

Konstruksi Akhlaq dalam Perspektif Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Suyuthi: Relevansinya bagi Pendidikan Islam

The Construction of Akhlaq in the Perspective of Ibn Kathir's and Al-Suyuthi's Tafsir: Its Relevance to Islamic Education

^{*1}Ahmad Akbar, ²Afrizal Nur

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

*e-mail: 326904102427@students.uin-suska.ac.id

Abstrak: Pendidikan akhlaq menghadapi kesenjangan antara norma moral yang bersumber dari wahyu dan proses internalisasinya dalam perilaku nyata peserta didik. Penelitian ini bertujuan merekonstruksi kerangka akhlaq Qur'ani-Nabawi secara integratif dengan menghubungkan nilai Al-Qur'an, fungsi penjelas dan keteladanan As-Sunnah, serta implementasinya dalam pendidikan Islam. Kebaruan kajian terletak pada penambahan lapisan tafsir dalam kerangka sumber-proses-konteks-evaluasi: prinsip Qur'ani dibaca secara tematik melalui Tafsir al-Qur'an al-'Azim karya Ibnu Katsir dan Al-Durr al-Manthur karya Al-Suyuthi, kemudian dikorelasikan dengan Hadits yang relevan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, analisis normatif-deskriptif, dan tafsir tematik (maudhu'i). Analisis Q.S. Al-Qalam [68]: 4 dan Q.S. Al-Ahzab [33]: 21 menunjukkan bahwa akhlaq Nabi merupakan aktualisasi nilai wahyu sekaligus model praksis kesabaran, integritas, kasih sayang, dan tanggung jawab. Hadits tentang penyempurnaan akhlaq dan keterkaitan kesempurnaan iman dengan baiknya akhlaq memperkuat konstruksi tersebut. Secara praktis, pendidikan akhlaq perlu memadukan pemahaman teks, keteladanan, pembiasaan, refleksi, kultur pendidikan, dan evaluasi autentik untuk membentuk kepribadian muslim yang kaffah. Sebagai studi pustaka normatif, kerangka ini bersifat konseptual dan belum diuji secara empiris.

Kata kunci: Akhlaq; Al-Qur'an; As-Sunnah; Pendidikan Islam; Tafsir bi al-Ma'thur

Abstract: Islamic moral education faces a persistent gap between scriptural moral norms and their pedagogical internalization in learners' everyday conduct. This study aims to reconstruct an integrated Qur'anic-Prophetic framework of akhlaq by connecting Qur'anic values, the explanatory and exemplary functions of the Sunnah, and their educational implementation. Its novelty lies in adding an exegetical layer to the source-process-context-evaluation framework of moral education: Qur'anic principles are read thematically through Ibn Kathir's Tafsir al-Qur'an al-'Azim and Al-Suyuthi's Al-Durr al-Manthur, then correlated with relevant Hadith. The study employs qualitative library research, normative-descriptive analysis, and a thematic (maudhu'i) exegetical approach. The analysis of Q. 68:4 and Q. 33:21 shows that the Prophet's character embodies revelation and offers a practical model of patience, integrity, compassion, and responsibility. Hadith on perfecting good character and on the link between faith and good conduct reinforces this construction. In practice, akhlaq education should integrate textual understanding, exemplary conduct, habituation, reflection, educational culture, and authentic

evaluation to develop a kaffah Muslim personality. As a normative library study, the framework is conceptual and has not been tested empirically.

Keywords: *Akhlaq; Al-Qur'an; As-Sunnah; Islamic Education; Tafsir bi al-Ma'thur*

Pendahuluan

Akhlaq merupakan unsur mendasar dalam pendidikan Islam karena mempertemukan dimensi keimanan, ibadah, dan perilaku sosial dalam pembentukan pribadi. Namun, persoalan pendidikan akhlaq tidak berhenti pada ketersediaan norma tentang baik dan buruk. Tantangan yang lebih mendasar ialah bagaimana norma tersebut berubah menjadi disposisi batin dan kebiasaan yang konsisten. Dalam praktik pendidikan, penguasaan pengetahuan agama belum selalu sejalan dengan integritas perilaku, sehingga muncul jarak antara aspek kognitif dan aktualisasi nilai. Kondisi ini menuntut pendidikan akhlaq yang kembali pada sumber ajaran Islam dan memiliki mekanisme internalisasi yang jelas, kontekstual, dan berkelanjutan (Huda & Palupi, 2024; Ilallah et al., 2022).

Urgensi tersebut semakin kuat karena perubahan sosial dan perkembangan ruang digital menghadirkan persoalan kejujuran, amanah, pengendalian lisan, relasi sosial, dan tanggung jawab dalam bentuk yang semakin kompleks. Al-Qur'an menyediakan prinsip moral seperti keadilan, ihsan, kesabaran, kepedulian, penghormatan, dan amanah, sedangkan As-Sunnah menjelaskan sekaligus memperagakan cara nilai itu dijalankan dalam kehidupan. Oleh karena itu, masalah akademik artikel ini dirumuskan sebagai belum kuatnya konstruksi yang menghubungkan sumber normatif, pemaknaan tafsir, keteladanan Nabawi, dan proses pedagogis ke dalam satu kerangka pendidikan akhlaq yang utuh. Kebutuhan ini sejalan dengan kajian tentang krisis moral dan pendidikan karakter berbasis wahyu (Dewi et al., 2022; Khodijah et al., 2024; Maharani et al., 2025).

Secara teoretis, kajian ini bertumpu pada empat konsep yang saling berkaitan. Pertama, akhlaq dipahami sebagai keadaan jiwa yang relatif menetap sehingga perbuatan baik lahir secara mudah dan konsisten, bukan sekadar respons sesaat. Kedua, Al-Qur'an ditempatkan sebagai sumber primer orientasi nilai. Ketiga, As-Sunnah dipahami sebagai *bayān* yang menjelaskan dan merinci prinsip Al-Qur'an sekaligus sebagai *uswah hasanah* yang menghadirkan model praksis. Ketiga konsep ini memungkinkan nilai akhlaq dibaca dalam dua lapisan yang saling melengkapi, yaitu prinsip normatif dan representasi perilaku (Amin, 2022; Fatmal et al., 2025; Sanusi et al., 2024).

Keempat, internalisasi nilai dipahami sebagai proses yang melibatkan pemahaman, keteladanan, pembiasaan, refleksi, dan penguatan lingkungan. Kerangka ini menghubungkan dimensi Ilahiyyah, Insaniyyah, dan alamiyah dalam pendidikan akhlaq. Dalam perspektif pendidikan Islam, akhlaq tidak berhenti pada pengetahuan moral di ranah kognitif, tetapi tampak dalam konsistensi perilaku. Karena itu, proses pendidikan perlu menghubungkan pemahaman nilai dengan latihan tindakan, keteladanan, pembiasaan, dan refleksi. Kajian mengenai akhlaq dan pendidikan karakter menunjukkan bahwa penguatan karakter lebih bermakna ketika nilai agama diterjemahkan ke dalam pengalaman belajar dan kebiasaan nyata peserta didik (Amin, 2022; Ilallah et al., 2022; Ramadhani et al., 2025). Kajian kontemporer tentang pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dan Hadits juga menekankan bahwa keteladanan, integrasi nilai, dan pembiasaan merupakan unsur penting dalam pembentukan etika peserta didik (Fatmal et al., 2025; Khodijah et al., 2024; Sanusi et al., 2024).

Untuk memperkuat basis Qur'ani, artikel ini menggunakan perspektif tafsir tematik (*maudhu'i*) dengan membaca ayat-ayat akhlaq sebagai satu kesatuan tema dan membandingkan penekanan penafsiran Ibnu Katsir dan Al-Suyuthi. Tafsir Ibnu Katsir dipilih karena kuat dalam

menafsirkan Al-Qur'an dengan Al-Qur'an, Hadits, serta riwayat sahabat dan tabi'in. Adapun *Al-Durr al-Manthur* karya Al-Suyuthi menghimpun secara luas riwayat tafsir *bi al-ma'thur*. Pembacaan terhadap Q.S. Al-Qalam [68]: 4 dan Q.S. Al-Ahzab [33]: 21 penting karena keduanya menghubungkan keluhuran akhlaq Rasulullah dengan prinsip keteladanan yang dapat diterjemahkan ke dalam pendidikan (Al-Farmawi, 1994; Al-Suyuthi, 2003; Ibn Kathir, 1999).

Penelitian terdahulu menunjukkan tiga kecenderungan utama, yaitu kajian pendidikan karakter berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, kajian internalisasi nilai dalam pembelajaran, serta kajian keteladanan dan kultur pendidikan. Khodijah et al. (2024) dan Maharani et al. (2025) menegaskan konsep karakter berbasis Al-Qur'an dan Hadits. Huda dan Palupi (2024) menyoroti implementasinya dalam pembelajaran, sedangkan Syafe'i et al. (2026) mengembangkan konseptualisasi pendidikan karakter Islam secara teoretis.

Kajian-kajian terdahulu telah membahas nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an dan Hadits, konsep akhlaq, dan integrasi nilai wahyu dalam pembentukan peserta didik. Meskipun demikian, kajian tersebut masih menyisakan ruang bagi sintesis yang secara eksplisit menghubungkan tafsir ayat akhlaq, fungsi bayan dan uswah hasanah dalam Hadits, serta mekanisme pendidikan dari sumber nilai menuju praktik dan evaluasi (Nurjannah & Hidayat, 2025; Rachmah et al., 2025).

Kebaruan penelitian ini terletak pada konstruksi integratif yang menempatkan tafsir sebagai lapisan pemaknaan antara sumber normatif dan implementasi pedagogis. Konstruksi tersebut dirumuskan ke dalam empat dimensi, yaitu sumber, proses, konteks, dan evaluasi, sehingga temuan-temuan terdahulu ditempatkan dalam kerangka yang lebih terhubung. Kontribusi penelitian ini berupa kerangka konseptual yang menghubungkan sumber normatif, pemaknaan nilai, keteladanan Nabawi, proses internalisasi, konteks pendidikan, dan evaluasi. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan konstruksi akhlaq Qur'ani-Nabawi dan relevansinya bagi pembentukan kepribadian muslim yang kaffah (Rachmah et al., 2025; Syafe'i et al., 2026).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*), analisis normatif-deskriptif, dan pendekatan tafsir tematik (*maudhu'i*). Pendekatan tersebut dipilih karena objek kajian berupa teks Al-Qur'an, Hadits, kitab tafsir, dan literatur pendidikan Islam, bukan data empiris yang diukur secara statistik. Kerangka teorinya memadukan konsep akhlaq sebagai disposisi moral yang menetap, Al-Qur'an sebagai sumber primer, As-Sunnah sebagai bayan dan uswah hasanah, serta internalisasi nilai sebagai proses pedagogis. Pendekatan tafsir *maudhu'i* digunakan untuk menghimpun ayat bertema akhlaq, kemudian pembacaan diperdalam melalui tafsir Ibnu Katsir dan Al-Suyuthi (Al-Farmawi, 1994; Al-Suyuthi, 2003; Ibn Kathir, 1999).

Unit analisis terdiri atas sumber primer berupa ayat Al-Qur'an dan Hadits yang memuat prinsip, perintah, larangan, serta keteladanan akhlaq. Sumber tafsir utama adalah *Tafsir al-Qur'an al-Azim* karya Ibnu Katsir dan *Al-Durr al-Manthur fi al-Tafsir bi al-Ma'thur* karya Al-Suyuthi. Sumber sekunder berupa buku dan artikel ilmiah digunakan untuk menjelaskan teori akhlaq, ilmu Hadits, tasawuf, pendidikan karakter, internalisasi nilai, serta implementasi Al-Qur'an dan Hadits dalam pendidikan. Data dikumpulkan melalui telaah dokumen terhadap sumber-sumber tersebut (Al-Suyuthi, 2003; Fatmal et al., 2025; Ibn Kathir, 1999).

Instrumen penelitian bersifat dokumenter berupa matriks pembacaan yang mengelompokkan data ke dalam tema: konsep akhlaq, ayat utama, penafsiran Ibnu Katsir, riwayat tafsir yang dihimpun Al-Suyuthi, Hadits penguat, fungsi As-Sunnah, nilai pendidikan, dan implikasi pedagogis. Pengelompokan ini digunakan agar pembahasan tidak berhenti pada kutipan dalil, tetapi bergerak dari teks menuju pemaknaan dan implementasi. Validitas

konseptual dijaga dengan membandingkan kandungan ayat, riwayat tafsir, Hadits, dan literatur pendidikan yang membahas tema sejenis (Al-Farmawi, 1994; Huda & Palupi, 2024; Khodijah et al., 2024).

Data dianalisis secara deskriptif-normatif melalui tahapan: menetapkan tema akhlaq; menghimpun ayat yang relevan; membaca hubungan antarayat; menelaah penafsiran Ibnu Katsir dan Al-Suyuthi; mengorelasikan ayat dengan Hadits yang relevan; mengidentifikasi nilai akhlaq; dan menyintesiskannya dengan teori pendidikan Islam. Q.S. Al-Qalam [68]: 4 dan Q.S. Al-Ahzab [33]: 21 ditempatkan sebagai ayat kunci karena menghubungkan karakter Nabi dan prinsip keteladanan, sedangkan ayat lain digunakan untuk memperluas dimensi amanah, kesabaran, kepedulian sosial, dan bakti kepada orang tua. Analisis diarahkan pada konstruksi konseptual sumber-proses-konteks-evaluasi, bukan generalisasi statistik (Al-Farmawi, 1994; Al-Suyuthi, 2003; Ibn Kathir, 1999).

Karena tidak melibatkan partisipan manusia, penelitian ini tidak memerlukan prosedur persetujuan subjek atau intervensi lapangan. Keterbatasan penelitian terletak pada karakter studi pustaka normatif, penggunaan dua karya tafsir *bi al-ma'thur* sebagai sumber tafsir utama, dan pemilihan ayat akhlaq secara tematik. Dengan demikian, hasil penelitian ini merupakan kerangka konseptual, bukan generalisasi empiris (Al-Farmawi, 1994; Al-Suyuthi, 2003; Ibn Kathir, 1999).

Hasil dan Pembahasan

Al-Qur'an sebagai Sumber Primer dan Basis Akhlaq

Temuan pertama menunjukkan bahwa Al-Qur'an menempati posisi primer dalam konstruksi akhlaq karena menyediakan orientasi nilai bagi hubungan manusia dengan Allah Subhanahu Wata'ala, sesama manusia, dan lingkungan. Fungsi Al-Qur'an sebagai *al-huda*, *al-furqan*, *al-dzikir*, *al-mau'idhah*, dan *al-rahmah* membuat moralitas Islam tidak hanya bertumpu pada penerimaan sosial, tetapi pada keterikatan kepada wahyu. Dalam pendidikan, posisi tersebut menegaskan bahwa akhlaq harus dibangun melalui pemahaman nilai sekaligus latihan perilaku, sehingga ketaatan, amanah, ihsan, dan kepedulian menjadi bagian dari kepribadian peserta didik (Akifah & Adami, 2025; Daulay et al., 2023; Nurjannah et al., 2024).

Analisis tematik memperlihatkan bahwa prinsip akhlaq Qur'ani mencakup dimensi personal, spiritual, dan sosial. Q.S. Al-Baqarah [2]: 177 menghubungkan kebajikan dengan iman, ibadah, kepedulian kepada kelompok rentan, pemenuhan janji, dan kesabaran. Q.S. Al-Ma'un [107]: 1–7 menolak keberagamaan yang terpisah dari kepedulian sosial, sedangkan Q.S. Al-Isra' [17]: 23 menegaskan bakti kepada orang tua. Q.S. Al-Mu'minun [23]: 1–11 menghubungkan kekhusyukan, penjagaan diri, amanah, dan pemeliharaan janji. Pola tersebut menunjukkan bahwa akhlaq bukan moralitas privat, tetapi integrasi iman dan tanggung jawab yang dapat diamati dalam tindakan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan akhlaq dalam Al-Qur'an bertujuan membangun karakter peserta didik secara menyeluruh (Akifah & Adami, 2025; Nasution, 2019; Ramadhani et al., 2025).

Perspektif Tafsir Ibnu Katsir dan Al-Suyuthi tentang Akhlaq Qur'ani

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (Q.S. Al-Qalam [68]: 4)

Q.S. Al-Qalam [68]: 4 menjadi fondasi penting bagi konstruksi akhlaq Qur'ani karena menegaskan keluhuran karakter Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Ibnu Katsir menjelaskan *khuluqin 'azim* melalui riwayat yang mengaitkannya dengan agama yang agung dan Islam, lalu mengutip keterangan Aisyah bahwa akhlaq Rasulullah adalah Al-Qur'an. Maksudnya, beliau menjalankan perintah dan meninggalkan larangan Al-Qur'an hingga wahyu tampak dalam karakter nyata. Al-Suyuthi dalam *Al-Durr al-Manthur* menghimpun riwayat dari Ibn Abbas dan ulama salaf yang memaknai *khuluq 'azim* sebagai Al-Qur'an, agama, Islam, dan adab Al-Qur'an.

Pertemuan kedua penafsiran *bi al-ma'thur* ini menunjukkan bahwa akhlaq Nabi bukan sekadar kesantunan sosial, tetapi aktualisasi wahyu dalam disposisi dan tindakan (Al-Suyuthi, 2003; Ibn Kathir, 1999). Dalam pendidikan, penafsiran ini bermakna bahwa pembentukan akhlaq tidak cukup mengajarkan perilaku santun secara lahiriah, tetapi perlu mengaitkannya dengan sumber nilai yang menjadi dasar perilaku tersebut.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, pada diri Rasulullah terdapat suri teladan yang baik bagi orang yang mengharap Allah dan hari akhir serta banyak mengingat Allah.” (Q.S. Al-Ahzab [33]: 21)

Q.S. Al-Ahzab [33]: 21 melanjutkan fondasi tersebut dari kualitas pribadi menuju prinsip keteladanan. Ibnu Katsir menyebut ayat ini sebagai dasar besar untuk mengikuti Rasulullah dalam perkataan, perbuatan, dan keadaan, terutama keteguhan, kesabaran, dan pengharapan kepada Allah dalam situasi Al-Ahzab. Al-Suyuthi menghimpun riwayat yang menampilkan *uswah hasanah* sebagai keteladanan Rasulullah dalam menanggung kesulitan, perjuangan, ibadah, dan praktik hidup. Dalam pendidikan, makna ini memberi dasar teoretis bagi *modeling*: nilai akhlaq lebih kuat ketika peserta didik melihat kesesuaian antara ajaran, keputusan, dan perilaku pendidik. Dengan demikian, tafsir kedua ulama menghubungkan wahyu, figur teladan, dan pembentukan kebiasaan moral (Al-Suyuthi, 2003; Ibn Kathir, 1999; Sanusi et al., 2024).

As-Sunnah sebagai Sumber Penjelas dan Teladan Akhlaq

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa As-Sunnah berfungsi sebagai penjelas (bayan), perinci, dan teladan praktis bagi prinsip moral yang ditetapkan Al-Qur'an. Q.S. An-Nahl [16]: 44 menegaskan tugas Rasul untuk menerangkan wahyu, sehingga Sunnah memberi konteks operasional bagi nilai yang masih bersifat umum. Dalam pendidikan akhlaq, fungsi ini penting karena peserta didik memerlukan bukan hanya definisi nilai, tetapi juga contoh penerapannya ketika berhadapan dengan keluarga, tetangga, amanah, konflik, dan tanggung jawab sosial. Karena itu, perkataan, perbuatan, dan *taqrir* Nabi menjadi sumber normatif sekaligus sumber pedagogis (Fatmal et al., 2025; Maisyarah et al., 2024; Sanusi et al., 2024).

Secara lebih spesifik, pembagian Hadits ke dalam bentuk *qawli*, *fi'li*, dan *taqriri* memperlihatkan tiga jalur pembentukan makna moral: arahan melalui sabda, keteladanan melalui tindakan, dan penguatan norma melalui persetujuan Nabi. Struktur tersebut selaras dengan prinsip *uswah hasanah* pada Q.S. Al-Ahzab [33]: 21 karena pendidikan akhlaq menuntut konsistensi antara ucapan dan tindakan. Keteladanan menjadi jembatan antara norma dan pengalaman, sedangkan pembiasaan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengulang tindakan sampai menjadi karakter (Fatmal et al., 2025; Husin, 2015; Sanusi et al., 2024).

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik.” (Al-Bukhari, n.d., no. 273)

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaqnya.” (Al-Tirmidhi, n.d., no. 1162)

Hadits Nabi memperkuat konstruksi tersebut. Dalam *Al-Adab al-Mufrad* no. 273 diriwayatkan sabda, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlaq yang baik,” sedangkan *Jami' al-Tirmidhi* no. 1162 menegaskan bahwa orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaqnya (Al-Bukhari, n.d.; Al-Tirmidhi, n.d.). Hadits pertama menempatkan penyempurnaan akhlaq sebagai bagian sentral misi kerasulan, sementara hadits kedua menghubungkan mutu akhlaq dengan kualitas iman. Ketika dibaca bersama Q.S. Al-Qalam [68]: 4 dan Q.S. Al-Ahzab [33]: 21, keduanya memperlihatkan kesinambungan antara wahyu, karakter Nabi, dan tuntutan meneladani beliau. Hubungan inilah yang menjadi dasar pendidikan

akhlaq berbasis pengetahuan, keteladanan, dan pembiasaan (Al-Suyuthi, 2003; Fatmal et al., 2025; Husin, 2015; Ibn Kathir, 1999).

Hadits-hadits yang dianalisis memperlihatkan dua pola utama, yaitu dorongan terhadap akhlaq *mahmudah* dan larangan terhadap akhlaq *mazmumah*. Dorongan positif tampak pada anjuran bersedekah, mengamalkan ilmu, melaksanakan salat tepat waktu, berbakti kepada orang tua, memuliakan tamu, berkata baik, menjaga amanah, dan memelihara persaudaraan. Sebaliknya, larangan diarahkan pada perilaku seperti menyakiti tetangga, berdusta, mengingkari janji, berkhianat, saling membenci, dengki, dan memutus hubungan. Pola ini memperlihatkan bahwa pendidikan akhlaq menyentuh ibadah, keluarga, komunikasi, tanggung jawab sosial, serta pengendalian diri. Dengan kata lain, As-Sunnah menerjemahkan nilai moral ke dalam perilaku yang dapat diamati dan dibiasakan. Temuan tersebut konsisten dengan kajian pendidikan karakter berbasis Hadits yang menempatkan Sunnah sebagai sumber penguatan nilai moral dalam konteks pendidikan (Fatmal et al., 2025; Maisyaroh et al., 2024).

Relasi Integratif Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam Konstruksi Akhlaq

Relasi antara Al-Qur'an dan As-Sunnah dalam temuan kajian bersifat integratif, bukan paralel yang terpisah. Al-Qur'an memberikan orientasi dan prinsip umum, sedangkan As-Sunnah menjelaskan, memperinci, dan memodelkan cara prinsip tersebut hadir dalam kehidupan. Hubungan ini membentuk karakter teosentris akhlaq Islam karena nilai baik tidak hanya dipahami dari manfaat sosialnya, tetapi juga dari keterikatannya pada petunjuk Allah Subhanahu Wata'ala dan teladan Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam. Pada saat yang sama, relasi tersebut menghasilkan konsekuensi sosial yang nyata melalui tuntutan kejujuran, amanah, kepedulian, kesabaran, dan penghormatan kepada orang lain. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menempatkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber terpadu dalam pendidikan karakter serta sebagai dasar konseptual pembentukan akhlaq peserta didik (Khodijah et al., 2024; Maharani et al., 2025).

Temuan mengenai karakter perbuatan akhlaq juga menunjukkan bahwa nilai moral baru membentuk akhlaq ketika telah menjadi kecenderungan yang relatif stabil. Tindakan yang lahir karena paksaan, kepentingan sesaat, atau kepatuhan formal belum sepenuhnya menunjukkan internalisasi. Sebaliknya, akhlaq terbentuk ketika seseorang berbuat baik dengan kesadaran, kemudahan, kesungguhan, dan orientasi keikhlasan. Dari sudut pandang pendidikan, karakter tersebut menuntut proses yang berulang dan konsisten karena perubahan perilaku tidak cukup dihasilkan oleh satu kali penyampaian materi. Dengan demikian, pendidikan akhlaq perlu menghubungkan pengetahuan moral dengan latihan tindakan dan penguatan disposisi batin. Penekanan ini sejalan dengan pembahasan tentang karakteristik akhlaq yang tertanam dalam jiwa serta pandangan bahwa karakter muslim terbentuk melalui pembiasaan nilai dalam kehidupan nyata (Ilallah et al., 2022; Ramadhani et al., 2025).

Pemetaan temuan terhadap konteks pendidikan menunjukkan bahwa nilai wahyu dapat diterjemahkan ke dalam pengalaman belajar peserta didik. Amanah dapat dihubungkan dengan integritas dalam mengerjakan tugas, kejujuran dengan praktik akademik, kesabaran dengan kemampuan mengelola proses belajar, dan bakti kepada orang tua dengan tanggung jawab keluarga. Adapun kepedulian sosial dapat diwujudkan melalui kegiatan berbagi dan pelayanan sosial. Pemetaan ini menjaga agar ayat dan Hadits menjadi sumber pertimbangan dalam pilihan moral. Temuan tersebut menguatkan arah pendidikan karakter Islam yang menuntut keterhubungan antara sumber nilai, konteks pembelajaran, dan praktik keseharian, sebagaimana ditekankan dalam kajian tentang nilai karakter Al-Qur'an dan Hadits serta integrasi nilai Al-Qur'an dalam pendidikan (Anshory et al., 2025; Nurjannah et al., 2024).

Sintesis keseluruhan temuan menunjukkan bahwa konstruksi akhlaq berbasis Al-Qur'an dan As-Sunnah memiliki tiga lapis yang saling berkaitan. Lapisan pertama adalah sumber normatif berupa prinsip wahyu. Lapisan kedua adalah model praksis berupa penjelasan dan keteladanan Rasulullah. Lapisan ketiga adalah proses pendidikan yang membawa nilai tersebut ke dalam pengalaman peserta didik melalui pemahaman, keteladanan, pembiasaan, refleksi, dan dukungan lingkungan, agar nilai bergerak dari pengetahuan menuju kebiasaan. Dengan demikian, temuan penelitian tidak hanya menegaskan kedudukan dua sumber utama Islam, tetapi juga menunjukkan arah implementasinya dalam pendidikan karakter. Hasil ini selaras dengan kajian yang menekankan integrasi Al-Qur'an dan Hadits dalam pembentukan etika serta pentingnya lingkungan pendidikan untuk memperkuat internalisasi nilai (Huda & Palupi, 2024; Nurjannah & Hidayat, 2025; Rihanah, 2024).

Penguatan Akhlaq melalui Prinsip Pedagogis Al-Qur'an dan As-Sunnah

Temuan yang diperluas menunjukkan bahwa kandungan Al-Qur'an dan As-Sunnah tidak hanya menyediakan daftar nilai moral, tetapi juga mengandung prinsip pedagogis yang dapat digunakan untuk membentuk akhlaq secara bertahap. Rachmah et al. (2025) menunjukkan bahwa nilai kedermawanan, integritas, empati, ketahanan psikologis, kecintaan pada ilmu, dan kerendahan hati intelektual dapat dibaca bersama prinsip pengajaran profetik seperti *tadarruj*, *taysir*, penguatan positif, dan pengulangan. Dalam konteks pendidikan, pola tersebut berarti bahwa pembentukan akhlaq membutuhkan urutan pengalaman yang terencana: peserta didik memahami nilai, melihat contoh, mencoba tindakan, memperoleh penguatan, lalu mengulangnya sampai menjadi kebiasaan. Arifin et al. (2023) juga menegaskan bahwa nilai akhlaq karimah lebih efektif ketika model pembelajaran integratif tidak memisahkan nilai tersebut dari pengalaman belajar dan kehidupan madrasah. Karena itu, posisi Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai sumber normatif sekaligus pedagogis memberikan dasar untuk mengembangkan pembelajaran yang tidak berhenti pada transmisi dalil, tetapi mengubah dalil menjadi pengalaman moral yang dapat dipahami dan dipraktikkan secara berkelanjutan.

Dimensi tanggung jawab menjadi temuan penting karena akhlaq dalam pendidikan menuntut kemampuan peserta didik untuk menghubungkan kebebasan bertindak dengan konsekuensi moral. Nilai amanah, kejujuran, disiplin, kepedulian, dan komitmen terhadap kewajiban tidak cukup diletakkan sebagai aturan eksternal. Nilai-nilai tersebut perlu berkembang menjadi kesadaran yang membuat peserta didik mampu memilih tindakan yang benar ketika pengawasan guru tidak hadir. Syarnubi et al. (2021) menunjukkan bahwa pembentukan karakter di madrasah memerlukan keterpaduan antara pembelajaran, kebiasaan institusi, dan keteladanan, sedangkan Rachmah et al. (2025) menempatkan tanggung jawab sebagai hasil interaksi antara nilai wahyu dan praktik pedagogis yang berulang. Dengan demikian, temuan penelitian ini memperluas makna ketaatan dari kepatuhan formal menuju tanggung jawab moral yang disadari. Peserta didik bukan hanya diarahkan untuk mengetahui perintah dan larangan, tetapi juga untuk memahami mengapa amanah harus dijaga, mengapa kejujuran tetap diperlukan ketika tidak ada pengawasan, dan bagaimana tanggung jawab sosial menjadi bagian dari kualitas keberagamaan.

Prinsip uswah hasanah juga memperoleh makna yang lebih luas ketika ditempatkan dalam konteks sosial pendidikan. Keteladanan tidak hanya terkait dengan figur guru di depan kelas, tetapi mencakup pola hubungan, cara mengambil keputusan, kesantunan komunikasi, tanggung jawab terhadap tugas, dan konsistensi perilaku para aktor pendidikan. Alpianor et al. (2026) memperlihatkan bahwa uswah hasanah dapat bekerja secara kontekstual melalui figur keagamaan dan relasi komunal, sedangkan Sanusi et al. (2024) menegaskan posisi keteladanan Rasulullah sebagai dasar konseptual pendidikan Islam. Temuan tersebut relevan dengan

konstruksi akhlaq dalam artikel ini karena As-Sunnah memberikan contoh bagaimana nilai memperoleh bentuk melalui tindakan yang dapat disaksikan, ditiru, dan direfleksikan. Implikasinya, efektivitas pendidikan akhlaq sangat dipengaruhi oleh kredibilitas moral lingkungan yang menghadirkan nilai. Ketika peserta didik menyaksikan kesesuaian antara ajaran dan perilaku orang dewasa di sekitarnya, nilai normatif lebih mudah memperoleh makna praksis. Sebaliknya, ketidakkonsistenan perilaku dapat melemahkan pesan moral yang disampaikan secara verbal.

Konteks Institusional dan Tantangan Kontemporer

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa budaya institusi berperan sebagai ruang aktualisasi nilai akhlaq melalui apa yang sering disebut *hidden curriculum*. Nilai tidak hanya dipelajari dari buku ajar, tetapi juga dari rutinitas, aturan, hubungan sosial, simbol, dan kebiasaan yang dialami peserta didik setiap hari. [Abidin et al. \(2024\)](#) menunjukkan bahwa aktivitas keagamaan, pembiasaan, keteladanan, dan kolaborasi guru dapat membentuk karakter melalui pengalaman di luar materi formal, sedangkan [Malahati dan Rokhimawan \(2024\)](#) memperlihatkan bahwa kurikulum tersembunyi dapat mendukung perkembangan nilai karakter di sekolah dasar Islam. Dalam kerangka artikel ini, temuan tersebut memperkuat argumen bahwa Al-Qur'an dan As-Sunnah harus hadir bukan hanya pada isi pelajaran, tetapi juga pada kultur kelembagaan. Nilai amanah, disiplin, kepedulian, kebersihan, penghormatan, dan keadilan perlu tercermin dalam cara sekolah mengelola waktu, memperlakukan peserta didik, menyelesaikan pelanggaran, membangun kerja sama, dan menata kebiasaan harian. Konsistensi antara kurikulum formal dan kultur sekolah menjadikan pendidikan akhlaq lebih utuh serta mengurangi jarak antara pengetahuan normatif dan pengalaman nyata.

Integrasi nilai akhlaq ke dalam kurikulum juga perlu mempertimbangkan fleksibilitas konteks belajar. [Indiyani dan Rindaningsih \(2025\)](#) menunjukkan pentingnya desain pembelajaran Aqidah Akhlaq dalam Kurikulum Merdeka yang dapat menyesuaikan kebutuhan peserta didik dan menghubungkan nilai agama dengan praktik keseharian. Sementara itu, [Rachman \(2026\)](#) dalam telaah kritisnya terhadap Pendidikan Agama Islam menekankan integrasi nilai moral, keteladanan guru, dan pembelajaran kontekstual sebagai pilar penguatan karakter Islam. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian ini bahwa pembentukan akhlaq tidak efektif apabila nilai ditempatkan sebagai materi yang terisolasi dari pengalaman akademik dan sosial. Kurikulum perlu memberi ruang bagi studi kasus, proyek pelayanan sosial, refleksi, kerja kelompok, penyelesaian dilema moral, dan kegiatan yang menuntut tanggung jawab nyata. Dalam pola demikian, Al-Qur'an dan As-Sunnah berfungsi sebagai kerangka penilaian moral yang membantu peserta didik membaca pengalaman dan menentukan pilihan tindakan. Integrasi kurikuler juga memungkinkan akhlaq hadir lintas mata pelajaran melalui praktik kejujuran akademik, tanggung jawab kelompok, disiplin, penghargaan terhadap perbedaan, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Perkembangan teknologi digital menambah konteks baru bagi implementasi akhlaq karena interaksi peserta didik tidak lagi terbatas pada ruang fisik sekolah. Kejujuran, amanah, pengendalian lisan, *tabayyun*, penghormatan kepada orang lain, dan tanggung jawab sosial memperoleh bentuk baru dalam penggunaan media sosial, penyebaran informasi, komunikasi daring, dan pemanfaatan sumber digital untuk belajar. [Yusnita \(2025\)](#) menyoroti tantangan seperti hoaks dan perundungan siber dalam pendidikan karakter di era digital, sedangkan [Iwani et al. \(2024\)](#) menempatkan nilai Qur'ani sebagai dasar moralitas digital. [Fariati dan Anwar \(2025\)](#) juga menunjukkan relevansi nilai pendidikan Islam untuk mendidik anak dalam lingkungan teknologi yang berubah cepat. Berdasarkan temuan tersebut, pendidikan akhlaq perlu memasukkan literasi etis digital sebagai bagian dari pembiasaan nilai. Peserta didik tidak hanya perlu mengetahui cara menggunakan teknologi, tetapi juga memahami batas moral dalam membuat, menerima, menilai, dan membagikan informasi. Dengan demikian, prinsip akhlaq

tetap relevan secara langsung di ruang digital karena nilai wahyu dapat menjadi kerangka etis bagi keputusan yang sebelumnya tidak muncul dalam konteks pendidikan tradisional.

Internalisasi Nilai Akhlaq dalam Pendidikan Islam

Temuan penelitian menunjukkan bahwa hubungan Al-Qur'an dan As-Sunnah perlu diterjemahkan dalam pendidikan sebagai proses yang menghubungkan sumber nilai, pemaknaan tafsir, pengalaman belajar, dan perubahan perilaku. Penafsiran Ibnu Katsir dan Al-Suyuthi terhadap Q.S. Al-Qalam [68]: 4 memperlihatkan bahwa akhlaq Nabi berakar pada Al-Qur'an, sedangkan Q.S. Al-Ahzab [33]: 21 menegaskan dimensi keteladanan. Karena itu, pembelajaran tidak memadai apabila hanya berhenti pada hafalan dalil. Peserta didik perlu memahami makna nilai, melihat representasinya dalam perilaku, mempraktikkannya, dan merefleksikan konsekuensinya. Pola ini sejalan dengan pendidikan karakter Al-Qur'an dan Hadits yang menghubungkan wahyu dengan pembentukan perilaku nyata (Al-Suyuthi, 2003; Huda & Palupi, 2024; Ibn Kathir, 1999; Syafe'i et al., 2026).

Tahap pemahaman memiliki fungsi penting karena nilai yang diinternalisasikan tanpa penjelasan dapat berubah menjadi kepatuhan formal. Peserta didik perlu memperoleh ruang untuk membaca makna amanah, kejujuran, kesabaran, ihsan, dan kepedulian sosial dalam konteks yang mereka hadapi. Guru dapat mengaitkan ayat dan Hadits dengan dilema sederhana, seperti menyontek, menjaga titipan, menggunakan bahasa yang santun, menghormati orang tua, atau merespons teman yang membutuhkan bantuan. Melalui pembahasan seperti itu, nilai normatif memperoleh konteks yang lebih konkret dan dapat direfleksikan. Arah ini konsisten dengan kajian yang menempatkan Al-Qur'an dan Hadits sebagai sumber pendidikan karakter serta penelitian yang menegaskan perlunya pemahaman nilai melalui pengalaman pendidikan agar konsep akhlaq tidak terpisah dari tindakan (Khodijah et al., 2024; Maharani et al., 2025).

Selain pemahaman, uswah hasanah menjadikan keteladanan pendidik sebagai komponen strategis. Ibnu Katsir menempatkan Q.S. Al-Ahzab [33]: 21 sebagai prinsip besar untuk mengikuti Rasulullah dalam perkataan, perbuatan, dan keadaan, sedangkan riwayat yang dihimpun Al-Suyuthi menunjukkan bahwa keteladanan itu tampak dalam kemampuan Nabi menghadapi kesulitan dan menjalankan ajaran secara konkret. Dalam lingkungan pendidikan, prinsip tersebut menuntut konsistensi guru ketika berbicara, menilai, memenuhi janji, menegakkan aturan, dan memperlakukan peserta didik. Keteladanan yang konsisten mengubah norma abstrak menjadi pengalaman sosial yang dapat ditiru dan dibiasakan (Al-Suyuthi, 2003; Ibn Kathir, 1999; Nurjannah & Hidayat, 2025; Rihanah, 2024).

Pembiasaan menjadi tahap berikutnya karena akhlaq dalam pengertian Islam berkaitan dengan sifat yang tertanam dan melahirkan tindakan secara relatif spontan. Kebiasaan baik perlu dibangun melalui praktik yang berulang, misalnya disiplin waktu, menjaga kebersihan, berkata santun, menyelesaikan tugas dengan jujur, berbagi, dan bertanggung jawab terhadap amanah. Namun, pembiasaan tidak seharusnya bersifat mekanis. Pembiasaan perlu disertai penjelasan nilai dan refleksi agar peserta didik memahami alasan di balik tindakan tersebut. Dengan demikian, rutinitas pendidikan menjadi ruang latihan moral yang perlahan membentuk disposisi. Pandangan ini sejalan dengan pembahasan tentang akhlaq sebagai keadaan jiwa yang menetap dan dengan kajian pendidikan karakter Islam yang menekankan penguatan moral melalui praktik berulang, keteladanan, dan lingkungan yang mendukung (Amin, 2022; Fatmal et al., 2025).

Refleksi menjadi penghubung antara pengalaman dan kesadaran moral. Setelah melakukan suatu praktik, peserta didik perlu menilai alasan tindakan, dampaknya bagi diri dan orang lain, serta kesesuaiannya dengan nilai yang dipelajari. Proses ini mencegah pembiasaan yang hanya bersifat rutin dan membantu peserta didik memahami hubungan antara niat, tindakan, dan konsekuensi. Refleksi juga memberi ruang untuk mengakui kesalahan dan

merencanakan perbaikan tanpa menjadikan pendidikan akhlaq sekadar hukuman. Arah ini sesuai dengan gagasan pendidikan karakter yang menghubungkan pengetahuan, pengalaman, dan kesadaran moral serta integrasi nilai Al-Qur'an dalam pengalaman belajar (Huda & Palupi, 2024; Nurjannah et al., 2024).

Implikasi penting lainnya menyangkut evaluasi pendidikan akhlaq. Karena tujuan pembelajaran bukan hanya mengetahui norma, penilaian tidak memadai jika hanya mengukur kemampuan menjawab soal tentang definisi atau dalil. Evaluasi perlu memperhatikan proses, konsistensi perilaku, tanggung jawab, kemampuan refleksi, dan penerapan nilai dalam situasi yang relevan. Guru dapat menggunakan catatan observasi, refleksi tertulis, penilaian diri, penilaian teman, atau dokumentasi kegiatan sebagai pelengkap penilaian kognitif. Penggunaan beberapa sumber informasi membantu menghindari penilaian moral yang terlalu cepat sekaligus memberi gambaran tentang perkembangan kebiasaan peserta didik. Arah tersebut sejalan dengan kajian nilai karakter Al-Qur'an dan Hadits yang menekankan manifestasi perilaku dan dengan kajian Hadits pendidikan yang mengaitkan pembinaan karakter dengan praktik konkret dalam kehidupan sosial (Anshory et al., 2025; Maisyaroh et al., 2024).

Pembentukan akhlaq juga memerlukan konsistensi ekosistem pendidikan. Nilai yang diajarkan di kelas akan sulit menjadi kebiasaan apabila aturan sekolah, pola komunikasi, dan budaya kelembagaan justru memberikan contoh yang berlawanan. Karena itu, penguatan akhlaq perlu hadir dalam kebijakan yang adil, hubungan yang menghargai, disiplin yang mendidik, kebiasaan saling menolong, serta pengelolaan lingkungan yang bertanggung jawab. Keterlibatan keluarga juga penting karena peserta didik membawa pengalaman moral dari rumah ke sekolah dan sebaliknya. Kerangka ini menunjukkan bahwa internalisasi merupakan proses sosial yang berlangsung melalui pengulangan pengalaman dalam berbagai ruang kehidupan. Pemikiran tersebut sejalan dengan kajian tentang kebutuhan pendidikan akhlaq untuk merespons krisis moral dan dengan konsep akhlaq-tasawuf yang menekankan keterhubungan dimensi batin, perilaku, serta lingkungan pembentukan karakter (Dewi et al., 2022; Ilallah et al., 2022).

Ekosistem Pendidikan dan Pendekatan Kontekstual

Hasil kajian juga menegaskan bahwa internalisasi akhlaq perlu dipahami sebagai kerja ekosistem yang melibatkan sekolah, keluarga, dan komunitas. Sekolah memiliki keterbatasan apabila nilai yang dikembangkan di kelas tidak memperoleh penguatan di rumah dan lingkungan sosial. Sebaliknya, keluarga membutuhkan dukungan institusi pendidikan agar pembiasaan tidak berlangsung tanpa arah pedagogis yang jelas. Syarifuddin et al. (2024) menunjukkan bahwa keterhubungan sekolah dan keluarga penting bagi kesinambungan pembentukan nilai, sedangkan Rachmah et al. (2025) menekankan peran kolaboratif keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam perkembangan karakter yang holistik. Dalam kerangka penelitian ini, kesinambungan itu dapat diwujudkan melalui komunikasi mengenai tujuan nilai, kesepakatan kebiasaan, keterlibatan orang tua dalam refleksi perilaku, dan kegiatan sosial yang melibatkan komunitas. Pendekatan ini menghindari pemahaman bahwa akhlaq sepenuhnya menjadi tanggung jawab guru agama. Pembentukan akhlaq dipandang sebagai proses bersama yang memerlukan keselarasan pesan moral dan pengalaman peserta didik di berbagai lingkungan kehidupannya.

Pendekatan humanistik memberi tambahan penting bagi proses internalisasi karena pembinaan akhlaq tidak seharusnya bergantung pada kontrol, rasa takut, atau hukuman semata. Guru perlu berperan sebagai teladan, pembimbing, penasihat, dan motivator yang memahami konteks peserta didik, sehingga koreksi perilaku tetap menjaga martabat dan membuka peluang perbaikan. Fadilawati et al. (2026) menunjukkan bahwa strategi guru PAI yang humanistik dapat melibatkan keteladanan, pembiasaan, pembelajaran yang dikaitkan dengan kehidupan, dan

komunikasi persuasif. Sementara itu, [Hasanah dan Hayati \(2025\)](#) memperlihatkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits dapat menjadi ruang internalisasi nilai melalui strategi kontekstual yang membentuk karakter. Keduanya memperkuat interpretasi bahwa pendidikan akhlaq membutuhkan relasi pedagogis yang memungkinkan peserta didik memahami alasan moral, mengakui kekeliruan, dan membangun komitmen baru. Dengan demikian, otoritas pendidik tidak kehilangan ketegasan, tetapi diarahkan untuk membentuk kesadaran moral melalui hubungan yang adil, dialogis, dan konsisten dengan nilai rahmah serta penghormatan terhadap manusia.

Dalam konteks digital, refleksi moral perlu diperluas menjadi kemampuan menilai konsekuensi etis dari jejak digital. Peserta didik perlu dilatih untuk membedakan informasi yang layak dibagikan, memeriksa kebenaran sebelum meneruskan pesan, menghindari penghinaan, menjaga privasi, menghormati karya orang lain, dan menggunakan teknologi secara proporsional. Perspektif ini mempertemukan nilai kejujuran, amanah, pengendalian lisan, dan tanggung jawab dengan praktik literasi digital. [Iwani et al. \(2024\)](#) menegaskan perlunya nilai Qur'ani sebagai kerangka etis dalam penggunaan teknologi, sedangkan [Yusnita \(2025\)](#) menunjukkan bahwa perkembangan teknologi membawa peluang sekaligus risiko moral. Karena itu, pendidikan akhlaq dapat menggunakan contoh nyata dari komunikasi daring sebagai bahan studi kasus dan refleksi. Peserta didik dapat diminta menilai suatu unggahan, komentar, penggunaan kecerdasan buatan, atau penyebaran informasi dari perspektif amanah dan kemaslahatan. Strategi ini membuat ajaran akhlaq tetap kontekstual dan membantu peserta didik menyadari bahwa tanggung jawab moral berlaku baik dalam interaksi tatap muka maupun di ruang virtual.

Konsistensi *hidden curriculum* menjadi penting karena peserta didik belajar dari cara lembaga menjalankan nilai, bukan hanya dari cara lembaga membicarakannya. Apabila sekolah mengajarkan keadilan tetapi menerapkan aturan secara tidak konsisten, mengajarkan penghormatan tetapi membiarkan komunikasi yang merendahkan, atau mengajarkan tanggung jawab tetapi tidak memberi ruang partisipasi, maka pesan moral formal dapat kehilangan kredibilitas. Sebaliknya, ritual keagamaan, budaya antre, kebersihan, mekanisme musyawarah, pelayanan sosial, dan disiplin yang edukatif dapat berfungsi sebagai pengalaman moral apabila dijelaskan maknanya dan dilaksanakan secara konsisten. Temuan [Abidin et al. \(2024\)](#) dan [Malahati dan Rokhimawan \(2024\)](#) di sekolah Islam memperlihatkan bahwa keteladanan, pembiasaan, kegiatan keagamaan, dan kultur institusi berkontribusi nyata terhadap pembentukan karakter. Dalam kerangka Al-Qur'an dan As-Sunnah, hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan pendidikan perlu diperlakukan sebagai medium pembelajaran akhlaq. Kurikulum formal memberi konsep dan dalil, sedangkan budaya sekolah menyediakan situasi berulang tempat peserta didik menguji, melatih, dan membuktikan nilai dalam tindakan sehari-hari.

Kontribusi konseptual sekaligus kebaruan penelitian ini adalah kerangka integratif empat dimensi yang menempatkan tafsir sebagai penghubung antara sumber normatif dan praksis pendidikan. Dimensi sumber mencakup Al-Qur'an, As-Sunnah, dan pembacaan tafsir *bi al-ma'thur*. Dimensi proses meliputi pemahaman, keteladanan, pembiasaan, dialog, dan refleksi. Dimensi konteks mencakup kelas, budaya sekolah, keluarga, komunitas, dan ruang digital, sedangkan dimensi evaluasi menilai perkembangan melalui bukti perilaku dan refleksi, bukan hanya penguasaan kognitif. Kerangka ini membedakan kajian dari inventarisasi dalil semata karena ayat dan Hadits ditempatkan dalam alur pemaknaan-tafsir-internalisasi-evaluasi. Model tersebut merupakan sintesis konseptual yang dapat diuji melalui penelitian lapangan atau pengembangan instrumen pendidikan akhlaq ([Al-Farmawi, 1994](#); [Alpianor et al., 2026](#); [Rachmah et al., 2025](#); [Rachman, 2026](#)).

Penguatan Implementasi dan Evaluasi Pendidikan Akhlaq

Penguatan pendidikan akhlaq juga memerlukan asesmen autentik yang mampu membaca perkembangan perilaku secara hati-hati dan tidak mereduksi moralitas menjadi skor tunggal. Penilaian dapat menggabungkan observasi kebiasaan, refleksi peserta didik, dokumentasi proyek, catatan tanggung jawab, serta umpan balik dari situasi belajar yang berbeda. Data tersebut perlu digunakan untuk pembinaan, bukan untuk memberi label moral yang permanen kepada peserta didik. Pendekatan ini sesuai dengan gagasan [Fadilawati et al. \(2026\)](#) tentang pembelajaran karakter yang menekankan proses, konteks, dan perubahan perilaku, serta dengan rekonstruksi Pendidikan Agama Islam oleh [Rachman \(2026\)](#) yang menghubungkan nilai dengan pembelajaran kontekstual. Dalam praktiknya, guru dapat menetapkan indikator yang konkret, misalnya ketepatan memenuhi amanah, kejujuran dalam tugas, kesantunan komunikasi, kemampuan menerima koreksi, dan partisipasi dalam kegiatan sosial. Evaluasi kemudian digunakan untuk merancang tindak lanjut berupa penguatan, dialog, pembiasaan, atau kesempatan memperbaiki kesalahan. Dengan demikian, asesmen menjadi bagian dari proses tarbiyah yang mendampingi pertumbuhan akhlaq, bukan sekadar instrumen administratif untuk menentukan kategori perilaku.

Implementasi pendidikan akhlaq juga perlu mempertimbangkan perbedaan jenjang perkembangan dan konteks sosial peserta didik. Nilai yang sama dapat diajarkan melalui bentuk pengalaman yang berbeda sesuai usia, kemampuan refleksi, dan lingkungan kehidupan. Pada peserta didik usia dasar, pembiasaan, cerita, keteladanan, dan aktivitas konkret dapat lebih dominan. Pada jenjang yang lebih tinggi, pembelajaran dapat diperluas melalui diskusi dilema moral, proyek sosial, analisis informasi digital, dan refleksi argumentatif. [Hasanah dan Hayati \(2025\)](#) menunjukkan bahwa strategi kontekstual dalam pembelajaran Al-Qur'an dan Hadits dapat membantu internalisasi nilai, sementara [Rachmah et al. \(2025\)](#) menekankan pentingnya menghubungkan prinsip Islam dengan kebutuhan perkembangan peserta didik dalam pembentukan tanggung jawab. Diferensiasi tersebut tidak mengubah sumber nilai, tetapi menyesuaikan cara nilai dipahami dan dilatih. Karena itu, fleksibilitas pedagogis perlu tetap berada dalam kerangka normatif yang konsisten agar pendidikan akhlaq tidak terjebak pada pendekatan seragam yang kurang responsif terhadap kebutuhan dan pengalaman peserta didik.

Pada tingkat kelembagaan, keberlanjutan program akhlaq sangat dipengaruhi oleh kapasitas pendidik dan kepemimpinan sekolah untuk menjaga konsistensi antara kebijakan dan praktik. Guru memerlukan penguatan kompetensi dalam menerjemahkan dalil menjadi pengalaman belajar, memfasilitasi refleksi, menangani konflik secara edukatif, serta memberi teladan dalam interaksi profesional. Pimpinan lembaga perlu memastikan bahwa budaya sekolah, mekanisme penghargaan dan koreksi, serta program keagamaan mendukung nilai yang sama sehingga peserta didik tidak menerima pesan yang saling bertentangan. Studi [Abidin et al. \(2024\)](#) dan [Malahati dan Rokhimawan \(2024\)](#) menunjukkan bahwa kebiasaan dan kultur lembaga memengaruhi pembentukan karakter, sementara [Alpianor et al. \(2026\)](#) menegaskan pentingnya figur teladan yang kredibel dalam proses internalisasi. Oleh sebab itu, pengembangan pendidikan akhlaq perlu disertai pembinaan guru, evaluasi kultur sekolah, dan koordinasi antarpihak secara berkala. Pendekatan ini membuat implementasi nilai tidak bergantung pada inisiatif individual semata, tetapi menjadi komitmen institusional yang terencana dan berkelanjutan.

Relevansi bagi Pembentukan Kepribadian Muslim yang Kaffah

Dari sisi kurikulum, temuan penelitian mendorong integrasi nilai akhlaq ke dalam pembelajaran, bukan hanya pada mata pelajaran agama. Amanah, disiplin, kepedulian, dan kejujuran dapat dihidupkan melalui cara tugas dirancang, kerja kelompok dilakukan, konflik

diselesaikan, dan tanggung jawab sosial dikembangkan. Dengan demikian, pendidikan akhlaq menjadi budaya belajar yang melintasi kegiatan akademik dan nonakademik. Sekolah dapat menyelaraskan materi, aturan, keteladanan, dan kegiatan sosial agar pengalaman moral peserta didik konsisten. Arah tersebut sejalan dengan kajian pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an dan Hadits serta pembelajaran agama untuk membangun etika peserta didik (Khodijah et al., 2024; Nurjannah & Hidayat, 2025).

Pada akhirnya, relevansi temuan penelitian terletak pada upaya membentuk kepribadian muslim yang kaffah, yaitu pribadi yang menunjukkan keselarasan antara keyakinan, pengetahuan, sikap, dan tindakan. Al-Qur'an menyediakan orientasi nilai, As-Sunnah memberi model praksis, sedangkan pendidikan menjadi ruang yang menjembatani keduanya melalui pemahaman, keteladanan, pembiasaan, refleksi, dan dukungan lingkungan. Kerangka ini tidak dimaksudkan sebagai model empiris yang telah diuji pada seluruh konteks pendidikan karena penelitian ini bersifat studi pustaka normatif. Namun, hasil sintesis memberi dasar konseptual untuk mengembangkan pembelajaran akhlaq yang lebih terarah dan dapat diuji melalui penelitian lapangan pada jenjang atau lembaga tertentu. Arah tersebut konsisten dengan pembahasan tasawuf mengenai integrasi dimensi Ilahiyyah, Insaniyyah, dan alamiyah serta kajian kontemporer tentang karakter Islam berbasis Al-Qur'an dan Hadits (Ilallah et al., 2022; Ramadhani et al., 2025; Syafe'i et al., 2026).

Kesimpulan

Kajian ini menunjukkan bahwa konstruksi akhlaq Qur'ani-Nabawi terbentuk melalui hubungan integratif antara Al-Qur'an, As-Sunnah, penafsiran, dan proses pendidikan. Q.S. Al-Qalam [68]: 4 menegaskan keluhuran akhlaq Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, dan pembacaan Ibnu Katsir serta Al-Suyuthi menunjukkan bahwa karakter Nabi merupakan aktualisasi nilai wahyu. Q.S. Al-Ahzab [33]: 21 menegaskan prinsip uswah hasanah, sementara Hadits tentang penyempurnaan akhlaq dan keterkaitan kesempurnaan iman dengan baiknya akhlaq memperkuat hubungan antara iman dan perilaku. Dengan demikian, tujuan penelitian terjawab melalui kerangka empat dimensi, yaitu sumber, proses, konteks, dan evaluasi, yang menempatkan tafsir sebagai lapisan pemaknaan antara wahyu dan praksis pendidikan. Secara teoretis, kerangka ini memperkaya kajian pendidikan akhlaq dengan lapisan tafsir. Secara praktis, kerangka ini menempatkan pendidikan akhlaq sebagai proses pemahaman, keteladanan, pembiasaan, refleksi, penguatan kultur, dan evaluasi autentik menuju pembentukan kepribadian muslim yang kaffah.

Penelitian ini terbatas pada studi pustaka normatif, dua karya tafsir *bi al-ma'thur*, dan ayat-ayat akhlaq yang dipilih secara tematik, sehingga kerangka yang dihasilkan belum merupakan model empiris yang telah diuji pada seluruh konteks pendidikan. Penelitian selanjutnya disarankan menguji kerangka sumber-proses-konteks-evaluasi melalui penelitian lapangan pada jenjang dan lembaga pendidikan yang berbeda, mengembangkan instrumen asesmen autentik pendidikan akhlaq, serta memperluas dialog dengan karya tafsir lain agar validitas konseptual dan relevansi pedagogisnya semakin kuat.

Referensi

- Abidin, Z., Slamet, I., Wijayanti, I., & Kamal, Y. (2024). The hidden curriculum in Islamic religious education and its impact on the character formation of Sudirman Kaliangkrik Islamic high school students. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 3(1), 229–236. <https://doi.org/10.59944/amorti.v3i1.123>
- Akifah, N., & Adami, F. F. (2025). Akhlak, moral dan etika perspektif Islam. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, 9(1). <https://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/attazakki/article/view/23975>

- Al-Bukhari, M. ibn I. (n.d.). *Al-Adab al-Mufrad* (Hadith No. 273). Sunnah.com. <https://sunnah.com/adab:273>
- Al-Farmawi, A. H. (1994). *Metode tafsir maudhu'i: Suatu pengantar* (S. A. Jamrah, Trans.). RajaGrafindo Persada.
- Alpianor, Lutfi, S., & Hikmah, N. (2026). Uswah hasanah as a model of Islamic character education: Insights from local ulama leadership. *Jurnal Cendekia: Media Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Islam*, 18(1), 92–105. <https://doi.org/10.37850/cendekia.v18i01.1283>
- Al-Suyuthi, J. al-D. A. al-R. ibn A. B. (2003). *Al-Durr al-manthur fi al-tafsir bi al-ma'thur* (A. ibn A. al-Muhsin al-Turki, Ed.). Markaz Hajr lil-Buhuth wa al-Dirasat al-Arabiyyah wa al-Islamiyyah.
- Al-Tirmidhi, M. ibn I. (n.d.). *Jami' at-Tirmidhi* (Hadith No. 1162). Sunnah.com. <https://sunnah.com/tirmidhi:1162>
- Amin, S. M. (2022). *Ilmu akhlak*. Amzah.
- Anshory, M. I., Miftahurohman, & Luthfi, M. (2025). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Al-Qur'an dan Hadits. *TSAQOFAH*, 5(2), 1340–1352. <https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v5i2.4805>
- Arifin, S., Huda, M., & Mufida, N. H. (2023). Developing akhlak karimah values through integrative learning model in madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 41–54. <https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.24443>
- Daulay, S. S., Suciandhani, A., Sofian, S., Julaiha, J., & Ardiansyah. (2023). Pengenalan Al-Quran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(5).
- Dewi, E., Muhammad, D. H., & Susandi, A. (2022). Peran pendidikan akhlak dalam penanggulangan krisis moralitas sosial di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(1).
- Fadilawati, A., Rahman, N. C., Shofiyati, N., Baehaqi, L., & Syahi, A. (2026). Strategi humanistik guru Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan akhlak siswa: Analisis kualitatif. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 10(2), 227–237. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2025.vol10\(2\).22141](https://doi.org/10.25299/althariqah.2025.vol10(2).22141)
- Fariati, B., & Anwar, A. (2025). Implementasi nilai karakter dalam Al-Qur'an: Mendidik anak di era digital dengan nilai-nilai pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(1), 164–176. <https://doi.org/10.54371/jiepp.v5i1.798>
- Fatmal, A. B., Imawati, Ahmad, L. O. I., & Amin, M. (2025). Character education in Hadith perspective: A study on strengthening moral values in contemporary education system. *Jurnal Diskursus Islam*, 13(2), 170–185. <https://doi.org/10.24252/jdi.v13i2.55499>
- Hasanah, I. A., & Hayati, L. I. (2025). Internalizing religious moderation through Qur'an and Hadith learning: A case study in Indonesian madrasah ibtidaiyah. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 10(1), 105–117. <https://doi.org/10.15575/atthulab.v10i1.43352>
- Huda, M., & Palupi, R. (2024). Implementation of character education based on the Al-Qur'an and Hadith. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 5(1), 16–26. <https://doi.org/10.52690/jitim.v5i1.904>
- Husin, N. (2015). Hadits-hadits Nabi Saw. tentang pembinaan akhlak. *Jurnal An-Nur*, 4(1). <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Annur/article/view/2051>
- Ibn Kathir, I. ibn U. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-Azim* (S. ibn M. Salamah, Ed.). Dar Taybah.
- Ilallah, M., Ali, M., & Fakhri, A. (2022). Konsep akhlak tasawuf dalam proses pendidikan Islam. *Cendekia: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(4). <https://jurnalp4i.com/index.php/cendekia/article/view/1711>

- Indiyani, I., & Rindaningsih, I. (2025). Implementation of Aqidah Akhlaq learning in the Merdeka Curriculum. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 20(3). <https://doi.org/10.21070/ijemd.v20i3.908>
- Iwani, F. N., Abubakar, A., & Ilyas, H. (2024). Moralitas digital dalam pendidikan: Mengintegrasikan nilai-nilai Al-Qur'an di era teknologi. *Journal of Instructional and Development Researches*, 4(6), 551–565. <https://doi.org/10.53621/jider.v4i6.419>
- Khodijah, S., Imama, I., Tussyahri, A., Rahma, A. A., & Permatasari, M. (2024). The concept of character education according to the Qur'an and Hadith: Qualitative analysis of previous studies. *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 13(2), 244–257. <https://doi.org/10.15408/quhas.v13i2.39789>
- Maharani, R., Junaidi, J., Syafruddin, S., Zuheldi, Z., & Rehani, R. (2025). Pendidikan akhlak dalam Al-Qur'an dan Hadits. *Mudabbir: Journal Research and Education Studies*, 5(2), 3091–3103. <https://doi.org/10.56832/mudabbir.v5i2.1856>
- Maisyaroh, R., Muhid, & Nurita, A. (2024). Nilai-nilai pendidikan karakter dalam Hadis riwayat Imam Al-Darimi. *Jurnal Mu'allim*, 6(2), 348–361. <https://doi.org/10.35891/muallim.v6i2.4622>
- Malahati, F., & Rokhimawan, M. A. (2024). The implementation of hidden curriculum on fifth grade students' character development at Islamic elementary school. *DIDAKTIKA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 6(2), 153–164. <https://doi.org/10.21831/didaktika.v6i2.67252>
- Nasution, Z. (2019). Konsep pendidikan akhlak dalam Alquran untuk membangun karakter peserta didik. *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 2(1).
- Nurjannah, S., Rizkiyah, M., & Sumedi. (2024). Integrating the values of the Quran in education to form a generation of character. *Sunan Kalijaga International Journal on Islamic Educational Research*, 8(1), 1–16.
- Nurjannah, S., & Hidayat, N. (2025). The role of character education in building students' ethics and morals through learning the Quran and Hadith. *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies*, 8(1), 1114–1126. <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v8i1.1343>
- Rachmah, G. S., Musfiroh, I. A., Mahrus, M., Iskandar, I., & Barni, M. (2025). Build character responsibilities of junior high school students based on the values of the Qur'an and Hadith: A literature review. *Borneo International Journal of Islamic Studies*, 7(2), 223–238. <https://doi.org/10.21093/bijis.v7i2.12066>
- Rachman, L. (2026). Reconstructing Islamic character education through Islamic Religious Education: A critical literature review. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 250–261. <https://doi.org/10.38073/jpi.4696>
- Ramadhani, N., Ramadhani, N., & Zuhaini. (2025). Kajian teoritis tentang akhlak serta garis besar pengelompokannya. *Ruhul Tarbiyah*, 1(1).
- Rihanah, D. F. A. (2024). Implementasi pendidikan karakter berbasis ajaran Al-Qur'an dan Hadis serta dampaknya bagi peserta didik di MTs. Al-Ishlah Kabupaten Bandung Jawa Barat. *UNISAN Jurnal*, 3(1), 34–43.
- Sanusi, I., Suhartini, A., Nurhakim, H. Q., Nur'aeni, U., & Muhammad, G. (2024). Konsep uswah hasanah dalam pendidikan Islam. *Masagi: Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.29313/masagi.v1i1.3523>
- Syafe'i, S., Anwar, A., & Sukhairani, R. A. (2026). Conceptualizing Islamic character education: A theoretical analysis based on the Qur'an and Hadith. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 11(1), 258–268. [https://doi.org/10.25299/althariqah.2026.vol11\(1\).27666](https://doi.org/10.25299/althariqah.2026.vol11(1).27666)
- Syarifuddin, S., Tahir, A., Abidin, K., & Syarifuddin, F. (2024). School and family partnerships in Islamic education. *Samarah*, 8(3), 1476–1502. <https://doi.org/10.22373/sjkh.v8i3.22584>

- Syarnubi, S., Mansir, F., Purnomo, M. E., Harto, K., & Hawi, A. (2021). Implementing character education in madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 77–94. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.8449>
- Yusnita, E. (2025). Integrasi nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadist dalam pengembangan pendidikan karakter di era digital. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(3). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.33641>